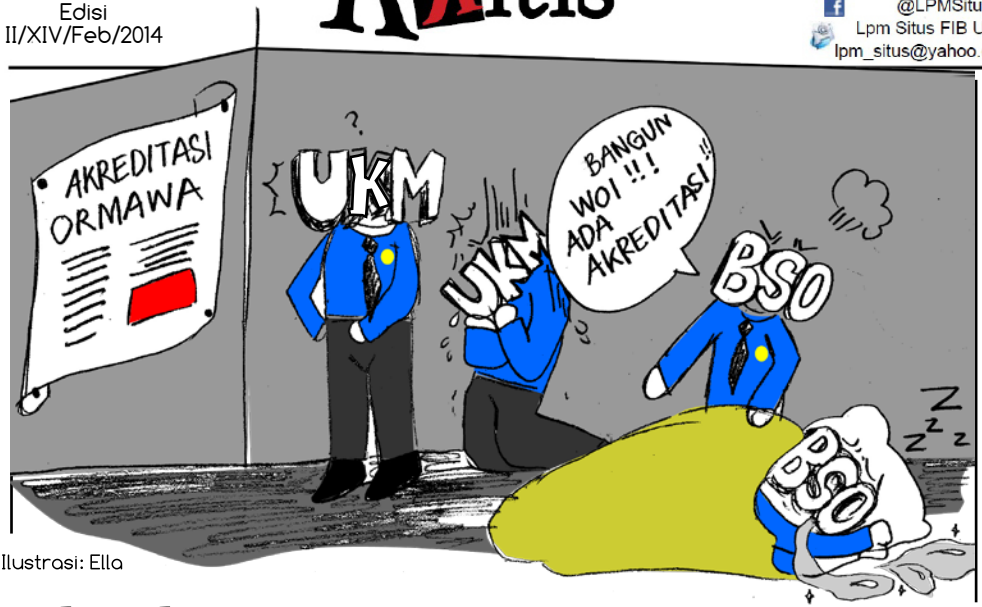
LEMBAGA PERS MAHASISWA SITUS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

Edisi
II/XIV/Feb/2014

buletin KRitis

Mengulas Informasi Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
Lpm Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com



Ilustrasi: Ella

Akreditasi Ormawa: Demi Terciptanya Organisasi Yang Reaktual, Stabil dan Aktif

Kebijakan ini bukan sebuah peraturan, namun pergerakan untuk kemajuan setiap Ormawa.

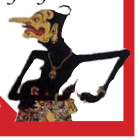
Pada periode 2013-2014, BEM dan ormawa di FIB berkesempatan untuk melanjutkan Self Evaluation (SE) sebagai salah satu syarat untuk menembus akreditasi ormawa sehingga kebijakan fakultas mengenai hal tersebut bisa terlaksana di periode berikutnya.

Kebijakan akreditasi ormawa sudah tidak asing lagi bagi semua ormawa di FIB. Wakil Dekan I menyatakan bahwa kebijakan ini untuk organisasi yang sehat. "Organisasi yang sehat itu organisasi yang reaktual, stabil dan aktif," tuturnya. Untuk mencapai akreditasi sangat baik (A) memiliki beberapa cara serta sistem yang telah ditentukan oleh pihak fakultas. Yang pertama ialah self evaluation (SE). SE merupakan evaluasi diri di dalam ormawa itu sendiri dimana setiap permasalahan dan kendala yang ada di dalam ormawa dirangkum lalu dirundingkan. Ada pula dalam bentuk data, semisal tata kelola. Bagaimana ormawa itu memilih ketua, kepengurusan, dan anggotanya? Bagaimana ketua menyampaikan visi dan misinya? Kestabilan jumlah anggota yang aktif pun dinilai.

Bersambung ke hal . 16

Beberapa Caleg pergi ke dukun sebagai upaya persiapan menghadapi Pemilu 2014

ya... semoga tidak sampai salah, pergi ke dukun bayi juga



Cak Cetus



Solidaritas Tanpa Batas ...!!!

Sejatinya, peraturan dibuat untuk mengatur masyarakat penggunanya agar tertib, teratur, dan tidak melewati batas. Peraturan adalah hal yang harus dipatuhi. Jika peraturan yang sudah dibentuk kemudian dilanggar, maka dapat dipastikan kehidupan akan menemui berbagai masalah. Karenanya, diperlukan ketegasan dalam membuat peraturan.

Batasan mengenai jam aktif mahasiswa di kampus yang belum jelas membuat sebagian mahasiswa FIB leluasa beraktivitas hingga larut malam. Bukan hanya untuk berkegiatan mahasiswa, namun juga bermain *game online*, poker, nongkrong, hingga kabarnya ada tindak asusila mahasiswa di Student Center.

Tidak adanya peraturan yang jelas membuat sebagian mahasiswa leluasa menggunakan kampus seperti rumahnya sendiri. Mereka dapat beraktivitas dengan bebas tanpa batas. Kalau sudah begini, apakah tidak perlu dibuat peraturan yang tegas mengenai jam aktif di FIB khususnya di Student Centre? Semoga saja ada perbaikan dengan ketegasan peraturan.

Pimred

buletin KRitis

Susunan Redaksi

Pelindung:
Dekan FIB UA
Pembina:
Luita Aribowo, S.S, M.A
Pimpinan Umum:
Binti Quryatul M
Pimpinan Redaksi:
Nurie Sitta Masruri
Redaktur Majalah:
Dimas Nur Apriyanto
Redaktur Buletin:
Yulis Majidatul C
Muhammad Hasan
Editor:
Tim Redaksi
Peng-atak:
Feri Fenoria R
Ilustrator:
Ella
Reporter
Takiara, Rizka, Fathiyatul, Irfan, da n Anisa

Indikasi Sisi "Malam Gelap" yang Hidup di Kampus Budaya

Puji Karyanto: Meskipun tidak ada peraturan mengenai jam malam di FIB, bukan berarti para mahasiswa dapat melakukan kegiatan di lingkungan kampus secara bebas.

Kampus merupakan wadah dari eloknya keberagaman pemikiran kaum pemuda untuk berkarya. Di dalamnya berisi cita dan asa para mahasiswa dalam bermanifestasi untuk bangsa dan negara. Salah satu yang merepresentasikan karya dan manifestasi mahasiswa adalah aktivitas kumulatif mahasiswa. Lewat aktivitas kumulatif kita bisa mengetahui laku budaya yang sedang terjadi pada suatu kampus; baik budaya akademisi, normatif, apresiatif, maupun budaya yang lainnya yang sejalan. Kampus juga menjadi wahana struktural dalam mendidik para kaum muda-mudi untuk mengetahui dan memaknai arti moral, karakter akademisi, aktivisme, dan apatisme. Kampus akan sakit apabila mahasiswa tidak mengenal arti "karya", tidak mengenal arti "manivestasi mahasiswa". Kampus akan sakit apabila mahasiswanya sering bermain-main dengan kejenuhannya. Kampus juga bisa disebut sekarat apabila mahasiswanya lupa dengan etika bermahasiswa dan kehilangan sisi moral dari tiap unit kegiatan yang menaungi karyanya.

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) adalah kampus yang saya maksud sebagai "kampus budaya", dan memang FIB harus menjadi kampus budaya. Kampus yang mengedepankan tataran budaya positif dan estetis, budaya intelektual maupun budaya moral (normatif). Saya rasa FIB telah berhasil mewujudkan sebagian di antaranya. Banyak mahasiswa yang menjadi produktif dalam menghasilkan karya berupa PKM, jurnal ilmiah, dan buku setelah mereka kuliah di FIB. Bahkan diantara mereka melahirkan banyak prestasi; MAWAPRES, juara debat, PKM, seni, menulis, dll dari tataran kabupaten sampai nasional. Ini semua jika kita tinjau dari budaya akademis di ranah intelektual. Akan berbeda lagi jika kita tinjau FIB dari segi budaya normatif. Kita akan banyak sekali menjumpai indikasi abnormal untuk disebut sebagai budaya normatif yang lazim.

Menurut Wakil Dekan I FIB UA, Puji Karyanto, meskipun tidak ada peraturan mengenai jam malam di FIB, bukan berarti para mahasiswa dapat melakukan kegiatan di lingkungan kampus secara bebas. Apalagi kegiatan tersebut tidak ada hubungannya dengan perkuliahan. Bahkan, jika ada kegiatan yang berhubungan dengan perkuliahan harus membuat surat izin terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan tersebut.

Menurut saya, seyogyanya di FIB ini terdapat tiga klasifikasi kegiatan kampus menurut waktu pelaksanaannya: 1. Kegiatan kampus normal: terjadi jam 07.00 hingga jam 17.00 (waktu kuliah normal) yaitu; terjadinya aktivitas kuliah dan kegiatan mahasiswa secara rutin sampai batas kuliah berakhir.; 2. Kegiatan Kampus ekstra: mahasiswa aktif mengikuti kegiatan ekstra di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan menurut

Ilustrasi: Ella



saya normalnya berlangsung 5 jam dari jam 17.00 sampai jam 22.00, kalaupun melebihi dari jam 22.00 atau lebih dari tengah malam itu berdasarkan izin yang telah disepakati dekanat maupun dari pihak kemahasiswaan. 3. Kegiatan kampus abnormal: kegiatan mahasiswa di luar kegiatan UKM maupun program akademik kampus. Kegiatan ini juga berlangsung di kampus hingga larut malam bahkan melewati tengah malam. Kegiatan abnormal ini mencakup beberapa hal; seperti buang-buang waktu, kegiatan negatif (kenakalan remaja), budaya yang tak sepadan dengan tugas mahasiswa di kampus, tak etis penempatannya, dll.

Seolah udah menjadi program kerjanya, tiap jumat ataupun sabtu malam mereka hadir di gazebo kantin bak penghuni hunian malam.

Berdasarkan tiga klasifikasi di atas, indikasi abnormal mahasiswa FIB terjadi pada kegiatan kampus yang abnormal. Kegiatan kampus yang abnormal itu menghadirkan indikasi-indikasi yang memberikan kesempatan mahasiswa FIB untuk melakukan kegiatan di luar kewajaran mahasiswa (melanggar norma). Malam adalah alasan yang saya maksud pada judul ini sebagai penyedia indikasi abnormal. Dan *malam* di tulisan ini mungkin saya tuduh sebagai tersangka karena telah menghadirkan tanda-tanda abnormal di kampus ini. Yang kemudian menjadi pertanyaan; kenapa malam? Dan apa saja yang terjadi pada malam?.

Kenapa malam? “Kejahatan terjadi bukan karena motif sang pelaku melainkan karena ada kesempatan” (ex Bang Napi). Dari kata-kata Bang Napi tersebut dapat dianalogikan bahwa malam adalah *kesempatannya* dan indikasi-indikasi abnormal adalah *kejahatannya.* Kejahatan tidak akan pernah ada tanpa adanya kesempatan yang menggodanya. Jika dianalogikan lebih dan dihubungkan dengan menekan perilaku negatif mahasiswa pada kegiatan kampus yang abnormal, harusnya dekanat atau pejabat kampus memberlakukan peraturan yang mengikat mahasiswa agar indikasi-indikasi abnormal bisa ditekan dalam kampus budaya ini. Misalnya; memberlakukan jam malam untuk setiap aktivitas mahasiswa di kampus yang sesuai dengan kultur fakultas (UKM), atau memberlakukan peraturan yang mengikat sehubungan dengan perilaku negatif mahasiswa tersebut. Namun kebijakan semacam ini harus berdasarkan *out-put* yang jelas atau dasar pijakan yang kuat. Maka dari itu kultur FIB perlu diperhatikan lebih lanjut dalam meninjau masalah ini. Jangan sampai kebijakan yang dimaksud malah menjadi alat penekan kreatifitas mahasiswa. Kebijakan yang dimaksud harus berangkat dari *study* kasus yang kuat dan *out put* yang jelas untuk kepentingan bersama.

Benarlah, beberapa alasan yang menandakan tanda-tanda abnormal itu

ada dan sedang rutin dilakukan oleh mahasiswa FIB saat ini. Indikasi abnormal pertama yang saya temukan; terjadinya aktivitas bermain yang berlebihan oleh beberapa mahasiswa FIB yang gemar memainkan *game on-line* hingga larut malam (sampai jam 00.00). Terlepas mereka sudah mendapat izin dekanat apa belum, menurut saya perilaku yang semacam ini merupakan perilaku yang abnormal bagi seorang mahasiswa. Perilaku ini akan menjadi normal apabila dilakukan di luar area kampus.

Kampus merupakan institusi publik yang mengedepankan kedewasaan berfikir sebagai akademisi. Sehingga budaya yang diharapkan ada di kampus haruslah budaya akademisi yang terarah. Menurut saya, game *online* hingga larut malam bukanlah budaya akademisi yang terarah. Bisa dikatakan budaya terarah, apabila jelas *out-put*nya untuk bidang keilmuan kita dan jelas *in-put*nya untuk karakter akademisi kita. Selain kegiatan abnormal tersebut para *gamers* ini bahkan memiliki kebiasaan menginap pada hari-hari menjelang libur kuliah. Seolah sudah menjadi program kerjanya, tiap jumat ataupun sabtu malam mereka hadir di gazebo kantin bak penghuni hunian malam. Segala perabot mereka siapkan untuk menunjang kenyamanan memainkan *game*-nya. Mulai dari kipas angin, dispenser, bantal, selimut, obat nyamuk, camilan, tikar, sampai odol, dan sikat gigi (intip jumat dan sabtu).

Kegiatan abnormal yang kedua adalah indikasi perilaku asusila di sekitar kampus FIB. Area sekitar kampus merupakan area yang tepat untuk sepasang muda-mudi melampiaskan nafsunya pada malam hari. Terlebih apabila area ini bebas dari penjagaan dan pengawasan ketat dekanat. Sepi dan malam adalah faktor utama yang merangsang perilaku asusila mahasiswa. Tanpa adanya aturan yang mengikat, sepi dan malam bisa jadi alasan yang tepat hadirnya tindakan amoral di wilayah kampus.

"Banyaknya perbuatan jahat terjadi bukan karena sedikitnya orang baik. Melainkan banyaknya orang baik yang memilih diam dan mendiamkannya." (Anis Baswedan)

Berita media luar sudah membuktikannya. Sepasang kekasih mahasiswa Yogyakarta (Universitas X) pernah kepergok melakukan perbuatan mesum di kampus dan menurut penuturannya kegiatan itu dilakukan berulang-ulang. Tidak mereka saja yang melakukan perbuatan tersebut melainkan mahasiswa yang lain pun ada yang seperti itu namun luput dari pengawasan dekanat. Mereka menuturkan banyak juga mahasiswa yang melakukan mesum selain mereka (pelaku), yang luput dari pengawasan dekanat (detik 12/12/10).

"Harusnya dekanat atau pejabat kampus memberlakukan peraturan yang mengikat mahasiswa agar indikasi-indikasi abnormal bisa ditekan dalam kampus budaya ini."

Tentunya kita tak ingin peristiwa ini terjadi di FIB UA. Atau jangan-jangan peristiwa ini sudah terjadi dan luput dari pengawasan kita. Beberapa penjaga yang saya tanyai (yang tidak bisa dijelaskan di sini), pernah mengutarakan, indikasi semacam ini juga sering terjadi di FIB. *Bersambung ke Hal. 13*

Susun Strategi, BSO Musi

Seluruh Ormawa di FIB telah melakukan pergantian kepengurusan. Begitu pula halnya dengan BSO musik. Organisasi yang saat ini diketuai oleh Muhtadin Mustafa inimulai mempersiapkanstrategi untuk menyambut akreditasi BSO dan ORMAWA di FIB.

Mahasiswa yang kerap disapa Adi ini telah tergabung dengan BSO Musik sejak menjadi mahasiswa baru. Oleh karenanya, ia telah memahami organsisasi yang dipimpinnya dan siap memimpin dengan sepenuh hati. Hal lain yang memotivasinya adalah kecintaannya terhadap musik. Ia bertekad melejitkan nama BSO Musik dan memunjukkan kreatifitasnya sebagai mahasiswa melalui musik.Beberapa tahun lalu BSO Musik kurang begitu memperlihatkan eksistensinya di lingkup fakultas. Sekarang saatnya Adi membuat gebrakan baru dalam



■ Muhtadin Mustafa

Doc. SITUS

k Siap Menuju Akreditasi

kepengurusannya.

Pemuda kelahiran 25 Desember 1993 ini yakin bahwa BSO musik akan kembali eksis. Pasalnya saat ini BSO tersebut memiliki pengurus dan anggota yang kompeten. Organisasi yang beranggotakan kurang lebih 40 mahasiswa ini telah mensukseskanacaraMusik Kantin yang digelar 2013 lalu.

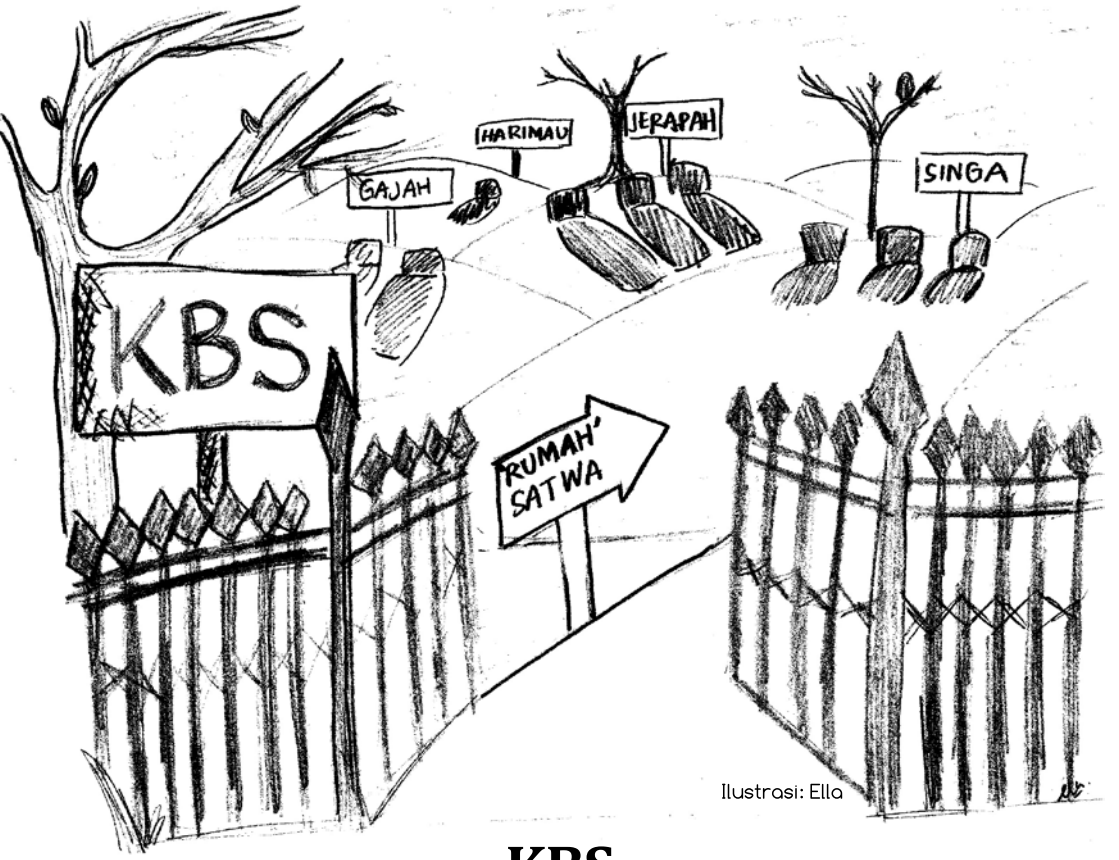
"Program ini sayakatakan berhasil dari apresiasi penonton yang cukup baik. Mereka rela berbondong-bondong dan menunggu sampai acara selesai" ujar Adi. Dari sinilah Adi yakin bahwa dirinya memiliki anggota yang kompeten. Ia berharap acara-acara yang akan dilaksanakannya dapat sukses sebagaimana halnya Musik Kantin lalu.

Tahun kepengurusan 2014 memiliki sesuatu yang baru. Fakultas memiliki kebijakan khusus menyangkut kinerja ormawa.Mulai tahun ini, semua ormawa di FIB akan menjalani akreditasi. Terkait dengan akan diadakannya akreditasi ormawa, sebagai ketua BSO musik Adi mulai mempersiapkan segalanya. Ia yakin,organisasi yang dipimpinnya akan menyandang nilai akreditasi yang bagus, meski belum tahu pasti penilaian seperti apa yang akan dilakukan olehfakultas.

Dalam persiapannya, Adi memiliki program andalan. Ia mencanangkan program bernama "Musik Klinik".Klinik tentu tidak harus selalu berkaitan dengan kesehatan. Musik juga memiliki klinik. Klinik yang dimaksud bukan reparasi alat musik, melainkan sebuah acara yang di dalamnya membahas tetek bengek tentang musik. Rencananya program ini akan digelar Oktober mendatang.Ia akan menghadirkan musisi terkenal dan mengadakan seminar.

Musik Klinik akan menghadirkan musisi terkenal. Acara ini akan dikemas dalamserangkaian kegiatan seperti demonstrasi musik, sharing alat musik, dan sharing suka-duka menjadi pemusik.

Bocoran lain dari mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2012 ini, bahwa akan ada serangkaian acara musik diantaranyademonstrasi musik, sharing alat musik, dan sharing suka-duka menjadi pemusik. **(Rzk).**



Ilustrasi: Ella

KBS
Kuburan Binatang Surabaya?

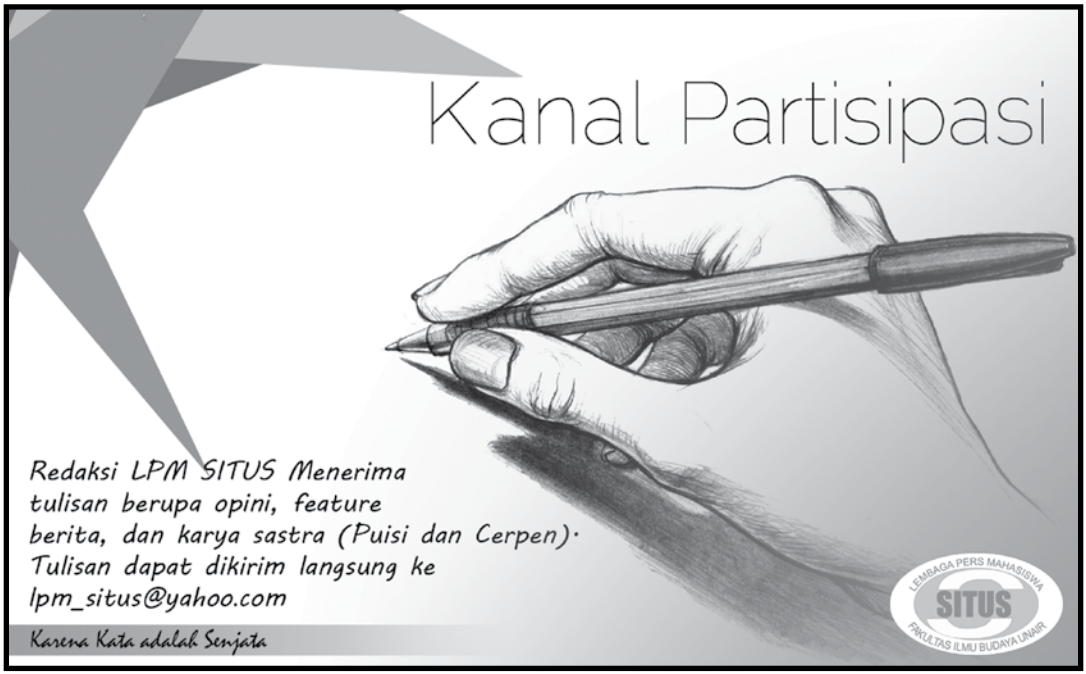
Kebun binatang Surabaya (KBS) akhir-akhir ini mendapat sorotan di mata publik. Pasalnya kebun binatang yang memiliki 351 spesies satwa ini akhir-akhir dikabarkan banyak yang mati. Fungsi KBS mengalami perubahan dari tahun ke tahun. KBS yang awalnya hanya sekadar untuk tempat penampungan satwa eksotis koleksi pribadi telah dikembangkan fungsinya menjadi sarana perlindungan dan pelestarian, pendidikan, penelitian, dan sekaligus menjadi tempat rekreasi. Binatang-binatang yang menjadi koleksi KBS dari tahun ke tahun jumlah dan jenisnya terus bertambah, baik berasal dari luar negeri maupun yang berasal dari dalam negeri.

Namun apa boleh dikata, yang awalnya kebun ini menjadi salah satu ujung tombak kebanggaan kota Surabaya, kini berbagai berita yang kurang mengenakkan muncul. Satwa-satwa yang masih tersisa di dalamnya seolah–olah menjadi saksi bisu atas kematian 106 koleksi satwa. Seekor singa yang diberi nama Michael yang ditemukan mati menggantung menjadi pukulan berat bagi semua pihak. Morat

maritnya manajemen pengelolaan KBS membuat binatang semakin terlantar dan tak terurus. Banyak satwa yang mati diduga karena kelaparan, dan hasil riset dokter setelah melakukan otopsi terhadap satwa yang mati tersebut telah ditemukan berbagai benda di dalam perut satwa seperti plastik, kresek, dan batu kerikil.

Lalu bagaimana dengan rumor akhir–akhir ini yang berhembus mengenai pertukaran satwa KBS yang ditukar dengan sejumlah kendaraan? Kebijakan pengelola lama KBS melakukan tukar-menukar satwa dengan kendaraan maupun uang dinilai menjadi pemicu semakin memanasnya konflik di kebun binatang tersebut. Banyak pihak yang mengelak jika pertukaran tersebut dilakukan demi upaya mencegah over populasi.

Untuk itu, sangat disayangkan jika salah satu tempat favorit acara keluarga sekaligus tempat memperkenalkan satwa-satwa kepada anak mulai memudar dari kota surabaya. Jika saja KBS ini dikelola dengan baik dan benar, mungkin dapat kembali hidup serta memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi kota surabaya, karena KBS adalah salah satu objek wisata yang ada di kota pahlawan surabaya. Semoga masyarakat masih mempunyai rasa semangat untuk menjaga dan melestarikan satwa di KBS, dan permasalahan manajemen pengelola KBS cepat teratasi supaya lebih baik dan bertanggungjawab atas tindakan yang selama ini membuat resah banyak orang, karena KBS adalah salah satu aset kota Surabaya, dan diharapkan untuk tetap hidup hingga ke generasi yang akan datang. (Ans)




Doc. BEM

FORKOM, BUKAN WEWENANG BEM

Forum yang mewadahi keluh kesah seluruh ormawa FIB adalah BLM. Oleh karenanya, acara ini seharusnya bukan wewenang BEM. BLM memiliki tugas memantau kinerja Ormawa dan mendengarkan keluh kesah mereka.

Kamis (06/03), suasana ruang Chairil Anwar sore itu terlihat berbeda. Seluruh Ormawa menghadiri acara Forum Komunikasi (Forkom) yang diselenggarakan oleh BEM FIB. Setiap BSO dan Ormawa mengirimkan ketua, sekretaris, dan satu anggotanya untuk mengikuti acara tersebut.

Acara yang dimulaipukul 14.30 dan diakhiri pukul 17.00 WIB itu diawali dengan pembacaan program kerja BEM, kemudian disusul dengan pembacaan program kerja sekaligus menyampaikan kendala dan keluh kesah masing-masing BSO dan Ormawa.

Forum yang seharusnya dihadiri Tim Pendamping Kemahasiswaan (TPK) ini mengutarakan berbagai permasalahan mereka. BSO Language debate siciety (LDS) menyampaikan keluhannya mengenai tidak tersedianya *student center* (SC) bagi LDS, tim bola voli FIB menyampaikan keluhannya mengenai tidak adanya kepedulian mahasiswa FIB untuk mendukung tim bola voli FIB yang pada tahun 2013 lalu mengikuti kompetisi dan lolos di babak semi final, dan berbagai keluhan dari BSO lain.

Acara Forkom ini adalah pertemuan perdana Maret yang diadakan oleh BEM. Akan tetapi, acara tersebut mendapat kritik pedas dari Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) FIB. BLM mengatakan bahwa forum yang mewadahi keluh kesah seluruh ormawa FIB adalah BLM. Oleh karenanya, acara ini seharusnya bukan wewenang BEM. BLM memiliki tugas memantau kinerja Ormawa dan mendengarkan keluh kesah mereka. BEM tidak memiliki wewenang untuk membuat forum serupa, hanya saja BEM berhak membuat forum kekeluargaan untuk sebatas bertukar pikiran. Bukan untuk penyampaian keluh kesah maupun hambatan dari setiap Ormawa.

Melalui forum ini, nampak jelas terdapat *miss komunikasi* antara BEM dan BLM. Danni selaku ketua BLM mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui bahwa dalam forum itu akan ada sesi penyampaian kritik, keluh kesah, dan hambatan masing-masing Ormawa. Selanjutnya, BLM yang akan menyelenggarakan acara serupa, dan BEM yang mewadahi acara tersebut. (rie)



Doc. HMD Ilmu Sejarah

"Jangan Ada Kegiatan di Malam Hari"

Jumat (07/03), suasana malam di ruang Siti Parwati, Himpunan Mahasiswa Departemen (HMD) Ilmu Sejarah menggelar Serah Terima Jabatan (Sertijab) kepengurusan 2014. Nusrotul Asvia, mahasiswa angkatan 2012 diresmikan menjabat sebagai ketua HMD Ilmu Sejarah menggantikan Mochammad Baihaqi Al Chasan.

Acara penyerahan simbolis bendera kepada ketuaHMD Ilmu Sejarah yang baru berjalan lancar. Tepat pukul 19.00 acara dibuka. Acara tersebut dihadiri oleh Bapak Gayung Kusuma sebagai perwakilan Prodi yang sekaligus mewakili Bapak Purnawan Basundoro yang tidak dapat hadir. Dalam sambutannya, Pak Gayung mengatakan "Sebaiknya jangan mengadakan kegiatan sertijab pada malam hari, sebab dosen-dosen sejarah memiliki kepentingan berbeda, sehingga tidak dapat menghadiri sertijab malam hari".

Menanggapi saran dari Pak Gayung, Nusrotul Asvia selaku ketua HMD yang baru mengatakan bahwa kegiatan formal yang mengharuskan staf dosen untuk datang, akan diusahakan sedapat mungkin agar tidak diadakan di malam hari. Namun kegiatan-kegiatan mahasiswa yang tidak mengharuskan dosen untuk datang, akan tetap dilaksanakan malam hari, jika memang kegiatan tersebut hanya dapat dilaksanakan di malam hari.

Selain ada penambahan divisi, ada yang berbeda di kepengurusan HMD Ilmu Sejarah 2014 ini. Bila tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya tidak ada wakil kahima, namun di tahun ini ada wakil kahima. Ini dimaksudkan untuk mempermudah staf-staf HIMA Ilmu Sejarah bila kahima sedang tidak ada di tempat. **(NN)**

AKU SEORANG AKTOR

Aku ini seorang aktor Bisa berperan apapun yang kumau Aku bisa saja berperan sebagai seorang pembohong,

atau sebagai seorang laki-laki yang bijaksana,

atau mungkin jadi remaja tapi kekanak-kanakan?

Tapi aku aktor yang tak tahu naskah

Yang tahu hanyalah Sang Sutradara

Dia yang membuat namun tak mau berbagi dengan aktor-aktornya

Hingga aku harus mengimprovisasi segala peranku di atas panggung ini

Aneh memang, 'aktor tanpa naskah', ya hanya di panggung ini

Tapi aku bukan aktor yang dibayar lunas per episodenya

Itu hanya upah kecil, tak seberapa

Bayaranku itu nanti,

ketika aku akan datang ke tempat yang telah dijanjikan oleh Sang Sutradara Sebuah tempat yang dijuluki 'pasar abadi'

Sekali lagi aku ini seorang aktorAku mampu menjadi pembohong tapi baik hati,

atau menjadi laki-laki bijaksana namun iri hati,

atau mungkin berlagak pemberani namun kecil hati

Itu terserah aku...

Sekarang aku masih jadi aktorSekarang aku masih berakting di atas panggungDan sekarang aku masih menunggu tepuk riuh dari para penonton

Kediri, 27 Desember 2013

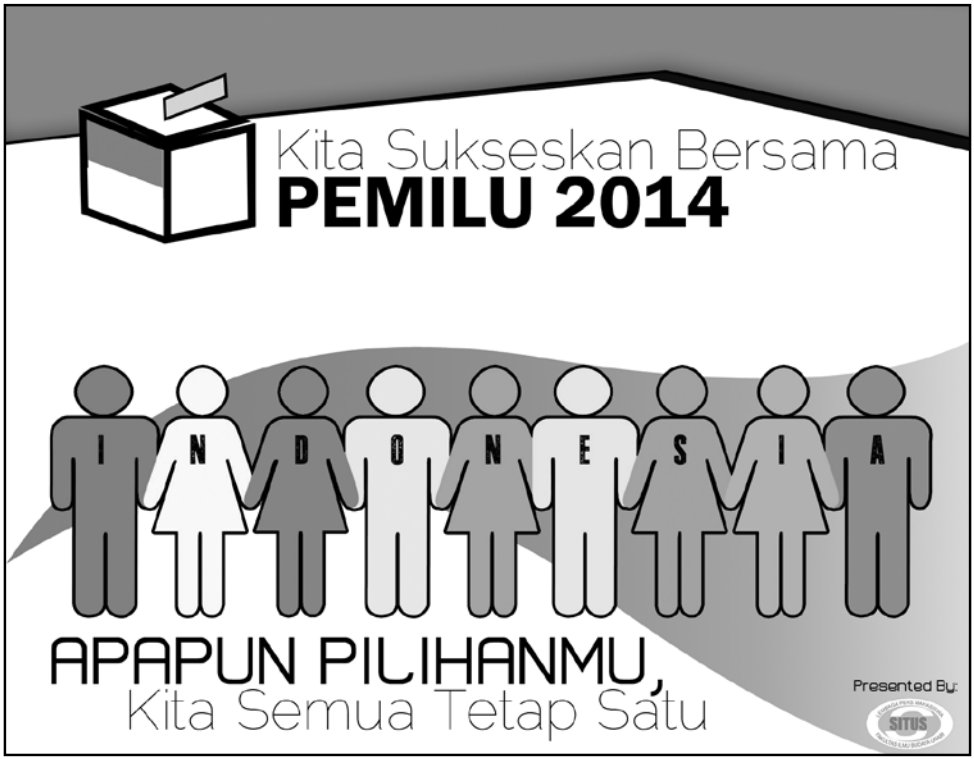
Dwi Riswanandi, Sastra Indonesia, 2013

Sambungan hal. 5 ..

Jam Malam

Hanya saja karena kekurangan bukti mereka memilih untuk diam dan tidak membicarakannya lebih lanjut. Terlepas benar atau tidaknya berita ini, kita harus menyadari bersama bahwa kesempatan tindakan amoral memang terbuka luas di FIB. Kurangnya kontrol dari pihak dekanat tentang jam dan aktivitas malam adalah alasan munculnya *statement* amoral ini yang mungkin memang benar-benar terjadi.

Uraian kejadian dan opini diatas merupakan gambaran yang saya tulis secara sadar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Saya yakin tulisan ini berangkat dari peristiwa yang juga sudah diketahui secara umum. Hanya saja kebanyakan dari yang tahu memilih mendiamkannya. Yang saya paparkan di atas merupakan peristiwa yang didasarkan atas "yang saya ketahui" dan "saya dengar". Jika dasar itu "yang saya ketahui", maka teman-teman juga berhak mengadakan perbandingan tentang apa yang saya lihat di tulisan ini. Jika dasar itu dari yang "saya dengar", maka teman-teman boleh merujuk sumber yang saya sebut di atas (penjaga kampus) sebagai dasar validasi tulisan ini. Tidak menutup kemungkinan juga teman-teman yang lainnya bisa menjumpai indikasi abnormal lain selain apa yang saya sebutkan di atas. Semoga tulisan ini bisa menginspirasi teman-teman untuk tidak mendiamkan laku negatif yang terjadi di kampus FIB ini. **(irf, ymc)**



Tanggap Bencana Kelud



Ilustrasi: Ella

Pada dasarnya, mahasiswa tidak diperbolehkan untuk terjun langsung ke lokasi oleh Rektorat Universitas, sehingga hal ini membuat BEM FIB maupun para koordinator MAHAGANA lebih menitikberatkan pada bantuan logistik daripada bantuan relawannya.

Meletusnya Gunung Kelud yang terletak di perbatasan antara kabupaten Blitar, Kediri, dan Malang di Provinsi Jawa Timur pada Kamis, 13 Februari 2014 beberapa waktu lalu adalah sebuah bencana alam yang membuat beberapa warga yang berbatasan langsung dengan Kelud terpaksa mengungsi. Hal inilah yang menginspirasi banyak pihak untuk terjun langsung menjadi relawan dan memberikan bantuannya. Tak terkecuali Universitas Airlangga yang turut memberikan bantuannya lewat sebuah BSO dari BEM KM-nya yang bernama MAHAGANA atau Mahasiswa Tanggap Bencana.

MAHAGANA berawal dari sebuah operasi amal yang sebenarnya telah lama ada di lingkungan mahasiswa Universitas Airlangga yang disebut dengan operasi relawan Airlangga. Namun, operasi ini masih bersifat individual di lingkungan antar fakultas–fakultas di UNAIR. MAHAGANA merupakan BSO dari BEM KM Universitas Airlangga dengan tujuan agar UNAIR memiliki satu wadah niat operasi amal tanggap bencana untuk dan oleh mahasiswa yang melibatkan seluruh masyarakat UNAIR, yaitu ormawa, fakultas, BEM Fakultas, dll. Selain itu, MAHAGANA dimaksudkan sebagai ajang melatih mahasiswa fakultas-fakultas maupun ormawa yang terlibat dipersatukan untuk bekerja sama, sehingga nantinya di kehidupan organisasi kemahasiswaan menjadi lebih akrab dan menyatu sebagai mahasiswa UNAIR. Operasi MAHAGANA ke Kelud beberapa waktu lalu ini merupakan dukungan bantuan pertama yang melibatkan banyak pihak.

Operasi ke Kelud berlangsung sejak 14 Februari hingga 26 Februari 2014 di Ngantang dan meleset dari rencana semula yang dijadwalkan berlangsung pada tanggal 14–21 Februari 2014 di Kabupaten Kediri kecamatan Kepuk, desa Kepung. Pada tanggal 14 februari 2014, pihak MAHAGANA melakukan koordinasi dengan pihak kemahasiswaan universitas sejak siang hingga sore hari.

Lalu, 8 orang yang bernaung dalam tim pioner dengan tugas meninjau lokasi dan mendata kebutuhan yang diiperlukan diberangkatkan pada malam harinya.

Kemudian, 6 orang tim medis diberangkatkan pada 16 Februari guna membantu dokter–dokter UNAIR. Sehari setelahnya, diberangkatkan 54 orang SDM. Selanjutnya, pada tanggal 20 Februari 2014 diberangkatkan kembali 7 orang SDM. Tim IT juga turut dikirimkan dua hari setelahnya dengan tujuan utama membantu SMA–SMA di daerah kunjungan yang memiliki kesulitan dalam mendaftarkan anak didiknya mengikuti SNMPTN 2014. Lalu, pada tanggal 26 Februari 2014, tim diberangkatkan ke Ngantang. Sumbangan bantuan berupa dana maupun sandang, pangan, peralatan, dan obat-obat didapatkan melalui rektorat Universitas Airlangga dan keluaga besar mahasiswa yang menyumbang. Pada akhirnya, operasi dinyatakan cukup berhasil oleh MAHAGANA.

Ada pula cerita lain dari Fakultas Ilmu Budaya yang di dapat lewat narasumber kami, Dimas Nur Aprianto. Dimas, Menteri Pengabdian Masyarakat BEM FIB yang ikut serta membantu keberlangsungan acara ini menuturkan bahwa pada dasarnya, mahasiswa tidak diperbolehkan untuk terjun langsung ke lokasi oleh Rektorat Universitas, sehingga hal ini membuat BEM FIB maupun para koordinator MAHAGANA lebih menitikberatkan pada bantuan logistik daripada bantuan relawannya.

Penggalangan dana pun dilakukan oleh pihak koordinator dari FIB melalui berbagai cara. Seperti penggalangan dana secara turun ke jalan di sekitar UNAIR selama 15 menit yang menghasilkan Rp 201.350, para donatur yang didapat melalui aksi iklan di sosial media yang menghasilkan 2 Juta-an, hingga dari kalangan di FIB sendiri seperti dekan fakultas, para dosen dan karyawan, serta beberapa alumni Sastra Inggris. Donasi terbesar diberikan oleh PT. Indocito yang terinspirasi lewat aksi iklan FIB di Facebook. Walaupun begitu, Dimas menyayangkan kurang tahunya mahasiswa fakultas sendiri akan program donasi ini. Memang, acara ini berlangsung saat mahasiswa di Universitas sedang berlibur panjang, sehingga kurangnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang terlibat menjadi beralasan.

Dari Fakultas Ilmu Budaya sendiri juga berhasil mengumpulkan 8 orang relawan yang berhasil diberangkatkan. Walaupun awalnya saat diajukan ke MAHAGANA, para relawan ini sempat ditolak karena MAHAGANA sudah mendapatkan SDM yang berkecukupan. Namun karena keinginan kuat para relawan untuk membantu, dan melalui negosiasi antara koordinator FIB dengan MAHAGANA, akhirnya mereka dapat berangkat pada kloter kedua pemberangkatan di hari Rabu.

Dimas juga berkomentar tentang sistem koordinasi MAHAGANA yang ia nilai masih belum terkontrol dengan baik. Ia kembali mengatakan bahwa MAHAGANA belum memiliki pengurus tetap, kejelasan peran, maupun SK yang turun dari BEM KM sehingga BSO ini masih kerang jelas. Walaupun demikian, semoga program MAHAGANA ini dapat lebih baik ke depannya maupun mengispirasi lebih banyak mahasiswa untuk peduli sesama dan bantuan yang telah diberikan dapat meringankan mereka yang terkena bencana. **(atk,una)**

Sambungan hal.1 ..

Begitu pula dengan sarana prasana yang ada di ruangan itu. Apakah tidak terpenuhi atau terpenuhi namun tidak dirawat? Serta masih banyak lagi kategori untuk mengerjakan SE.

Kebijakan ini bukan sebuah peraturan, namun pergerakan untuk kemajuan setiap Ormawa. Kebijakan akreditasi bagi ormawa sebenarnya sudah dilakukan oleh rektorat sejak 2010. Pada saat itu diuji coba *best practice* yang merupakan sistem akreditasi untuk semua UKM, dimana hasil akreditasinya mempengaruhi bantuan dana RKAT dari rektorat dan bantuan BO-PTN. Setelah ditinjau perkembangannya, cara ini baik sebagai *best practice.* Oleh karena itu, muncullah kebijakan akreditasi yang turut di lakukan di setiap ormawa yang ada di fakultas-fakultas di Universitas Airlangga. Akan tetapi, kebijakan ini tidak bisa di lakukan secara drastis dan cepat. Cara ini membutuhkan proses terlebih dahulu. Diantaranya mengerjakan SE sesuai data 3 tahun sebelumnya. Karena data sebelum 3 tahun itu menentukan terakreditasinya ormawa sekaligus menambah poin. Selain itu, penilaian pemanfaatan sebuah ormawa terhadap masyarakat FIB sehingga masyarakat FIB dapat merasakan manfaat dari ormawa.

Dengan adanya SE untuk mencapai akreditasi ormawa, kinerja yang ada di dalamnya sudah jelas. Besar kecilnya anggaran pun memiliki alasan. Jika akreditasi A, itu tandanya ormawa ini berhasil membangun sebuah organisasi, maka semakin besar pula anggaran dana yang diberikan fakultas. Selain itu, mendapatkan akreditasi 'sangat baik' ini dapat dibuktikan kebenarannya melalui keaktifan anggota dan karya yang dihasilkan, serta dapat dirasakan manfaatnya oleh orang yang bukan anggota organisasi tersebut. Apabila sebaliknya atau jika akreditasi itu C, maka ormawa itu telah gagal. Mulai dari ketidakaktifan anggota, ketidakpedulian terhadap program kerja itu sendiri, bahkan tidak mau melaksanakan kebijakan tersebut menjadi pemicu sebuah ormawa mendapat akreditasi C. Dalam kebijakan ini tidak ada sanksi yang biasanya diartikan dibubarkan. Namun, resiko bagi ormawa yang tidak melaksanakan ini mendapat anggaran yang sedikit.

Tujuan fakultas mengeluarkan kebijakan ini antara lain untuk meningkatkan semangat kinerja dalam sebuah ormawa, menyehatkan ormawa, menghindari ormawa yang "tidur" atau tidak melakukan kegiatan apapun, dan untuk mengidentifikasikan kenerja ormawa. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjadi ormawa yang tahu "penyakitnya". Yaitu kelemahan yang bisa diperbaiki agar memiliki gelar terakreditasi amat baik dari pihak fakultas. **(tad)**

Quote

Ingin menyampaikan kritik, aspirasi, dan inspirasi kepada segenap mahasiswa, ormawa serta civitas akademik, sampaikan kepada kami melalui Twitter @LPM Situs UA dan Fb LPM Situs FIB Unair dengan Kata Kunci #kri/as/ins